

ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SD NEGERI SEKARAN 01 KOTA SEMARANG

Afa Anisa Almas Soroya¹, Deni Setiawan²

^{1,2}PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

¹afasoroya2001@students.unnes.ac.id, ²deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The independent curriculum is based on the development of the student's profile to have the soul and values contained in the Pancasila's life. The purpose of this study is to analyze the implementation of student profile Pancasila in independent curriculum as student character reinforcement. The research was carried out at SD Negeri Sekaran 01 Kota Semarang which is one of the schools by applying an independent curriculum in its day-to-day. This research is a qualitative research with data capture techniques using source triangulation. The research subjects are students of the fourth grade of 28 students and the supporting sources are teachers of the Fourth grade and Head of State SD Sekaran 01 Kota Semarang. In its analysis, the study uses the Miles & Huberman model of: (1) data collection (2) data reduction (3) data presentation in the form of an outline or narrative text (4) conclusion drawings. The results were obtained, implementation of student profile Pancasila running in accordance with the guidelines of the student profile. The six aspects of the Pancasila student profile have been applied and have been embedded both in students both in intra-curricular, extracurricular activities as well as cochlear programs.

Keywords: implementation, student profile of Pancasila, character education, elementary school, merdeka curriculum

ABSTRAK

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Sekaran 01 Kota Semarang yang merupakan salah satu sekolah dengan menerapkan kurikulum merdeka dalam kesehariannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan triangulasi sumber. Subjek penelitian berupa siswa kelas IV yang berjumlah 28 Siswa dan narasumber pendukung yaitu guru kelas IV dan Kepala SD Negeri Sekaran 01 Kota Semarang. Dalam analisisnya penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman berupa; (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data dalam bentuk uraian atau teks narasi (4) penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat, implementasi profil pelajar Pancasila berjalan yang sesuai dengan pedoman profil pelajar Pancasila. Keenam aspek profil

pelajar pancasila yang telah diterapkan dan telah tertanam baik pada siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta program kokulikuler.

Kata Kunci: implementasi, profil pelajar pancasila, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi digital semakin mempercepat dan mempermudah koneksi individu di suatu negara dengan orang lain di negara berbeda. Setiap negara saling terhubung dan semakin tergantung kepada negara lain, teknologi informasi membuka peluang bagi setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Termasuk dalam perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam kebhinekaan global.

Pada implementasinya, Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai kendala yaitu sistem pembelajaran yang kurang stabil dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat umum di Indonesia. Mengingat terjadinya pandemic COVID-19 pada 2020 lalu yang mengharuskan dilakukannya pembelajaran jarak jauh, memperparah keadaan pendidikan di Indonesia. Sehingga terjadi krisis pembelajaran dan ketidakmaksimalan dalam proses belajar mengajar termasuk pada pendidikan karakter siswa. Krisis tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang

dilakukan oleh UNICEF, yang menyebutkan bahwa pandemi menyebabkan gangguan secara luas terhadap Pendidikan sehingga lebih dari 60 juta peserta didik dan 4 juta guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (UNICEF Indonesia, 2022). Pandemi yang terjadi selama 2 tahun ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Rachman et al., 2021). Dalam menangani permasalahan yang terjadi saat itu, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan tantang kurikulum merdeka belajar atau dulunya dikenal dengan nama kurikulum prototipe sebagai upaya dalam membangkitkan kembali perkembangan Pendidikan yang mengalami penurunan secara drastic (Rahayu et al., 2022; Sumarsih et al., 2022).

Merdeka belajar menjadi prinsip setiap lembaga pendidikan yang dipelopori oleh Kemendikbud riset (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Melalui prinsip-prinsip tersebut, reformasi pendidikan Indonesia diharapkan menjadi lebih baik dibandingkan masa lalu (Suri dkk., 2020) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahkan melakukan deregulasi pendidikan yang dianggap sebagai penghambat reformasi pendidikan yang berbasis pada

peningkatan jenjang pendidikan. Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka belajar ialah suatu pandangan yang memberikan kebebasan untuk tenaga pendidikan dan siswa untuk menentukan metode pembelajaran (Pertiwi et al., 2022). Selain itu juga bertujuan menghadirkan pendidikan dengan konsep menyenangkan untuk siswa dan tenaga pendidikan sebab selama ini hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan saja. Fokus Merdeka belajar ialah untuk mengembangkan karakter yang sejalan terhadap kebudayaan Indonesia (Daga, 2021). Pada pengimplementasian kurikulum merdeka diharapkan siswa bisa membentuk serta menjalankan sebuah proyek. Melalui pelaksanaan proyek, siswa bisa mengembangkan bakat dan keterampilannya. Diantara proyek dari kurikulum mereka yaitu memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5). Tahapannya dilakukan melalui dua langkah yakni konseptual dan kontekstual (Sudibya et al., 2022)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila pancasila dalam kehidupannya.

Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah SD Negeri Sekaran 01 Kota Semarang. Pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar diupayakan pada pembentukan karakter melalui profil pelajar pancasila. Menurut kepala SD Negeri Sekaran 01, sekolah menerapkan 2 kurikulum dimana kurikulum merdeka belajar diterapkan pada kelas 1 dan 4 sedangkan kurikulum 2013 diterapkan di kelas 2,3,4 dan 6. Tujuan penggunaan kurikulum merdeka belajar adalah untuk memperkuat karakter peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, sebelum menggunakan kurikulum merdeka belajar sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter untuk peserta didiknya. Kegiatan di SD Negeri Sekaran 01 yaitu mengajak peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan sekolah, sudah terdapat tempat sampah dengan klasifikasi yang berbeda disetiap penjuru sekolah. Kemudian tidak merusak tanaman dan menjaga tanaman dengan piket setiap kelas untuk merawat tanaman yang ada di halaman kelas masing masing. Selain itu, disiplin dengan waktu, hal tersebut terlihat dari bel masuk sekolah pada tepat waktu setelahnya dilanjutkan dengan malakukan sholat dhuha sebelum dimulainya pembelajaran. Namun masih terdapat kendala dalam implementasinya, beberapa siswa masih terlihat terlambat masuk kelas

ketika selesai jam istirahat, beberapa siswa masih terlihat mencontek dalam mengerjakan tugasnya, terlihat juga beberapa siswa masih rendah dalam literasi terlihat dari papan literasi siswa terdapat perbedaan jumlah bacaan yang telah diselesai, terdapat siswa yang telah diselesai, terdapat siswa yang memiliki banyak bintang, hal tersebut menunjukkan banyaknya buku yang telah dibaca dan dirangkum kemudian mendapatkan paraf di guru. Terdapat juga siswa yang belum satupun mendapatkan bintang, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki minat dalam membaca. Dalam keiatan diskusi dan mempresentasikannya masih banyak siswa yang pasif dan tidak memiliki keberanian untuk menunjukkan hasil kerja baik individu maupun dalam kelompoknya.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila, "sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi". Pembentukan profil pelajar Pancasila dilatarbelakangi oleh Pendidikan karakter yang mulai terkikis perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan menumbuhkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar

Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih. Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelajar Indonesia juga yang Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang

kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam

mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan,

mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

Terdapat hasil penelitian dari Susilawati et al.(2021) yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut melakukan penelitian tentang profil pelajar Pancasila. Penelitian tersebut memanfaatkan platform medeka mengajar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada profil pelajar Pancasila. Pada penelitian tersebut mengambil pendidik sebagai sampel penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sebagai acuan dalam penelitian ini, penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Rusnaini et al (2021) tentang Profil Pelajar Pancasila, penelitian tersebut membahas mengenai intervensi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswanya. Sedangkan pada penelitian ini mengutamakan analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya penelitian analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter diharapkan dapat mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan profil pelajar

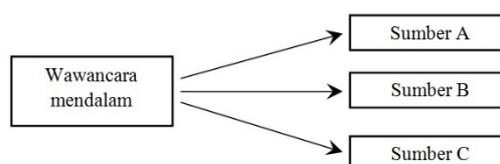
pancasila guna membentuk karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Moleong (2016) subjek penelitian kualitatif adalah perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, menurut Creswell dan Poth (2016), pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, kegiatan, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 yang berjumlah 28 siswa dengan informan pendukung yaitu kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Sekaran 01.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif untuk keperluan perbandingan terhadap suatu data. Teknik triangulasi ada empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi

metode, triangulasi penyidik-peneliti dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dimana data didapatkan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

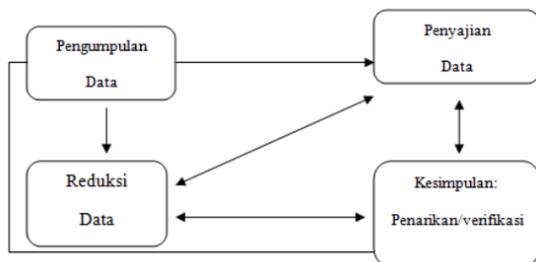


Gambar 1. Triangulasi Sumber

Sumber: Sugiyono (2015:331)

Teknik analisis diperoleh dari analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) berupa; (1) pengumpulan data yang diambil dari wawancara untuk menghasilkan informasi yang akan dikaji lebih dalam dan ditelaah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan, (2) reduksi data yang berarti proses merangkum, pemilihan hal-hal pokok, pemfokusan pada hal-hal esensial dan membuang hal yang tidak diperlukan. Reduksi data tidak harus menunggu agar semua data terkumpul, hal tersebut bisa dilakukan dari awal pengambilan data sesuai dengan tujuan penelitian, (3) penyajian data, pada penelitian data disajikan dalam bentuk uraian atau teks narasi. Pada tahap ini mendeskripsikan informasi yang didapatkan yang akan memudahkan untuk memahami apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian, (4) penarikan kesimpulan, merupakan Langkah terakhir dalam

telnik analisis data. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami.



Gambar 2. Teknik analisis data model Miles & Huberman

Sumber: Sugiyono (2016)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

A. Gambaran Umum SD Negeri Sekaran 01

SD Negeri Sekaran 01 adalah sekolah yang berada di lingkungan akademis terakreditasi A dengan predikat sekolah unggul. SD Negeri Sekaran 01 berdiri sejak tahun 1928 berlokasi di Jalan Taman Siswa No. 10, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, telp. (024) 8508281. Sekolah ini cukup strategis dengan akses jalan yang baik berada di pinggir jalan raya di daerah Sekaran yang sangat ramai lalu lalang kendaraan dengan dan dilalu alat transportasi umum milik Pemerintahan Kota Semarang dan cukup dekat dengan Universitas Negeri Semarang. Latar belakang peserta didik berada pada tingkat pendidikan maupun tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan sarana prasarana yang kurang memadai dalam mendukung proses

pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang keagamaan yang mayoritas peserta didik beragama Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan karyawan swasta, wiraswasta, ASN, dan TNI-POLRI. Selain itu, minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam.

Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 2, 3, 5, 6 dan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4. Pada kurikulum 2013 peserta didik diharapkan mempunyai ketrampilan abad 21 yang diistilahkan 4C yaitu Communication, collaboration, Critical Thinking and Problem Solving dan Creativity and Innovation). Penguasaan ketrampilan 4C ini sangat penting khususnya di abad21, abad dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis. Untuk mewujudkan ketrampilan 4C itu diantaranya yaitu dengan adanya Integrasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam pembelajaran, terutama 5 karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tidak hanya sekedar membaca dan menulis melainkan mencakup ketrampilan berpikir menggunakan berbagai sumber baik cetak, visual, digital dan auditori.

Sedangkan pada kurikulum merdeka, tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila

secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut. Pada pembelajaran akan dilanjutkan dengan mengemas pilihan pembelajaran dalam bentuk tematik dan atau parsial dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di dalamnya, kemudian dikemas dalam bentuk yang lebih mengerucut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersifat reflektif.

B. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter

Berdasarkan wawancara dengan kepala SD Negeri Sekaran 01 pengimplementasian profil pelajar Pancasila dilakukan sebagaimana mestinya dengan tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut. Perbedaan latar belakang yang ada pada setiap siswa menjadi alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplementasikan secara utuh di SD Negeri Sekaran 01 dengan motto "Sekolah Unggul". (1) U = Utility

/Bermanfaat / Berfaedah (2) N= Nasionalis (3) G = Gotong Royong (4) G = Genius (5) U = Union / Bersatu (6) L = Loyal. Sesuai dengan hal tersebut, penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Negeri Sekaran 01 berfokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal sekolah. Karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalam kebhinekaan dan dapat bergerak dinamis mengikuti perkembangan.

Visi dan misi sekolah yang telah tercantum diatas disusun sesuai dengan landasan penyusunan kurikulum pada SD Negeri Sekaran 01 dikembangkan agar mampu melakukan penguatan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu: (1) Religiusitas, (2) Nasionalisme, (3) Kemandirian, (4) Gotong-royong, dan (5) Integritas. Landasan selanjutnya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Tujuan sekolah ramah adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi perkembangan potensi anak, mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab pada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kemajuan dan semangat perdamaian, tanpa diskriminasi dan kekerasan. Hal tersebut sudah dituangkan dalam misi dari SD Negeri Sekaran 01, dimana indikator yang diambil

- 1) Menanamkan rasa cinta tanah air, semangat kebersamaan dan menghargai kebhinekaan
- 2) Meningkatkan sikap nasionalisme, patriotisme bela negara, cinta damai dan rasa solidaritas.
- 3) Meningkatkan sikap toleransi beragama.
- 4) Meningkatkan perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugrah Tuhan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan ramah pada anak sesuai kemajuan zaman.

Landasan yang terakhir, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia,

Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif" (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Dimana sebelum menggunakan kurikulum merdeka belajar sekolah ini sudah menerapkan sebuah strategi untuk memperkuat karakter siswanya dengan tujuan mampu mengaktualisasikan budaya budaya hidup tertib, disiplin, jujur, sopan santun, hidup sehat dalam keseharian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri Sekaran 01, kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) harus dilaksanakan disekolah, dalam kegiatan bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan ciri utama dari profil pelajar pancasila. projek yang dilaksanakan pada P5 memiliki arah tujuan dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Projek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan.

Dalam pembelajarannya, berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Sekaran 01, pelaksanaan projek ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pada awal penerapan projek sekolah ini mengangkat tema menganyam tujuan dari menganyam sendiri adalah agar peserta didik mampu memanfaatkan barang bekas yang kemudian

dijadikan anyaman berbagai macam bentuk barang seperti tas, keranjang, ketupat, dompet dan lain-lain. Pada minggu pertama Guru memberikan pemaparan seni karya anyaman kemudian menunjukkan video tentang teknik pembuatan anyaman. Untuk tahap awal ini peserta didik belajar menganyam sederhana menggunakan kertas origami terlebih dahulu untuk mengasah kemampuannya.

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah peserta didik dapat membentuk anyaman menjadi benda/karya sesuai dengan kreatifitasnya. Pelaksanaan proyek dilaksanakan disekolah tidak dilanjutkan dirumah ketika terdapat pengerjaan yang belum selesai. Proyek ini dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila elemen kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan tugas proyeknya. Pelaksanaan proyek yang kedua adalah dengan meminimalisir sampah serta bagaimana cara pengolahannya.

Tahap pertama peserta didik mengamati video permasalahan sampah dan diskusi terkait dengan permasalahan sampah. Minggu selanjutnya guru memberikan pemaparan terkait definisi dan jenis sampah serta tanya jawab terkait pengelompokan sampah. Pada tahap proyek selanjutnya guru memberikan pemaparan materi tentang penyakit yang timbul akibat sampah. Pada tahap akhir proyek pengenalan sampah peserta didik membuat laporan sederhana terkait bagaimana menjaga lingkungan, definisi sampah,

pengelompokannya serta bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir sampah. Proyek ini dilaksanakan bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik kesadaran akan menjaga lingkungan sesuai dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam membangun karakter peserta didik. Ketika guru sudah menjadi idola, maka tutur kata perilaku ucapan akan menjadi panutan dalam membangun karakter peserta didik di SD Negeri Sekaran 01. Guru juga melaksanakan pembiasaan agar peserta didik mencontoh dan menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus berkesinambungan dalam menjaga nilai pendidikan karakter. Dalam melaksanakan pembiasaan ini bukan hanya guru saja yang ikut berperan, orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam membangun karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SD Negeri Sekaran 01 antara lain nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai jujur, nilai toleransi dan nilai karakter yang mana di terapkan di dalam kelas maupun di sekolah.

Dalam pengimplementasiannya, penguatan karakter dapat dilakukan

melalui budaya sekolah. Berdasarkan wawancara dengan para guru, budaya yang dimaksudkan adalah keseluruhan corak antarindividu dengan lingkungan pendidikannya sehingga membentuk kebiasaan yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah. Pembudayaan yang sudah dilakukan oleh sekolah mencerminkan karakteristik Profil Pelajar Pancasila pada yaitu:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.
Kegiatan yang dilakukan dan ditanamkan kepada siswa yaitu berdoa sebelum memulai kegiatan, membaca asma'ul husna, kegiatan membaca Al-Qur'an (TPQ), infaq, sholat dhuha, sholat berjama'ah.
2. Berkebinekaan Global.
Nilai pancasila dan Bhineka Tunggal Ika wajib menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. Kegiatan yang dilakukan dan ditanamkan kepada siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan apel, melaksanakan kegiatan menari tradisional, melaksanakan pramuka, menghargai antar sesama, mengucapkan salam dan menyapa, saling menolong, menghargai tanpa membedakan ras, suku maupun agama.
3. Gotong royong.
Kegiatan yang dilakukan dan ditanamkan kepada siswa yaitu bergotong royong dalam menjaga lingkungan, menolong teman yang kesulitan, study group/ tutor teman sebaya. Gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar.
4. Mandiri.
Pelajar pancasila akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan dan ditanamkan kepada siswa yaitu memiliki kesadaran akan tugas sekolah, berkata jujur, menyelesaikan projek p5, berpakaian rapi, hidup sederhana, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata sopan, menyapa, membawa kotak makan, meminta ijin ketika keluar kelas.
5. Bernalar kritis.
Kemampuan berpikir kritis sendiri diartikan sebagai kemampuan secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Kegiatan yang dilakukan dan ditanamkan kepada siswa yaitu mengidentifikasi dan informasi, aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mengajak siswa berkeliling lingkungan sekolah untuk mengamati lingkungan, menganalisis permasalahan sekitar beserta pencarian solusi permasalahan serta memberikan pendapat untuk perkembangan ke depannya.
6. Kreatif.

Menghasilkan produk P5. Seperti produk praktikum pernapasan yang dapat digunakan berkelanjutan, wayang tengkorak dalam pembelajaran ipa dari hasil kerja kelompok siswa, dan media pembelajaran berupa flipbook yang dibuat guru dan berkolaborasi dengan siswa dari ide hingga pengisi suara juga berasal dari siswa.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan landasan yang terakhir SD Negeri Sekaran 01, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif” (Kemendikbud Ristek, 2021b). Profil Pelajar Pancasila lebih lanjut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Sumber: Permendikbud No.22 Tahun 2020: 40

Implementasi Profil Pelajar Pancasila juga diharuskan sejalan terhadap budaya sekolah, melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler harus mencakup berbagai capaian yang mampu membentuk kompetensi dan karakter siswa. Maksud dari budaya sekolah adalah keadaan sekitar sekolah, pedoman, komunikasi dan interaksi serta berbagai peraturan yang ditetapkan sekolah (Usanto, 2022). Sedangkan Intrakurikuler merupakan pembelajaran yang berlangsung di suatu ruangan (kelas), terbalik dengan ekstrakurikuler yang merupakan pembelajaran diluar kelas untuk mengasah potensi dan kemampuan siswa (Sudarto et al., 2021). Penerapan penguatan projek profil pelajar Pancasila di SD Negeri Sekaran 01, Kota Semarang sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila sebagai berikut.

A. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang yang bertaqwa kepada Tuhan YME memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang diyakininya serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam

kehidupannya sehari-hari. Ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki lima elemen kunci yaitu (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam.

Pada hal ini, siswa SD Negeri Sekaran 01 sejalan dengan elemen kunci pertama yaitu akhlak beragama. Akhlak beragama memiliki enam ruang lingkung yang terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap Allah SWT masyarakat, dan akhlak Pribadi (Sutinah, 2020). Sekolah melakukan kegiatan rutin dengan tujuan siswa terbiasa dan menjadi budaya. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Cholifuddin, 2013). Kegiatan pembiasaan ini diantara lain; (1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan. Selain itu dengan kegiatan ini di harapkan

pembelajaran terlaksana dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi secara terpusat di lapangan, di kelas, sebelum istirahat maupun setelah istirahat; (2) Membaca Asma'ul Husna, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari yang di baca bersama-sama dengan petugas terjadwal untuk memimpin pembacaan Asma'ul Husna. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik berdzikir dan mengingat nama-nama Allah dan seantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa; (3) Kegiatan membaca Al-Qur'an (TPQ), kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian dari kelas satu hingga kelas enam sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik cinta dan terbiasa membaca Al-Qur'an.

Elemen kunci kedua adalah akhlak pribadi. Akhlak ini dapat juga disebut sebagai moral yang merupakan tolak ukur terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan apakah baik atau sebaliknya (Sutinah, 2020). Kegiatan sesuai dengan Elemen kedua yaitu (1) Infaq. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali. Peserta didik tidak ditentukan dalam memberikan nominal infa dan dilakukan setiap jumat setelah apel pagi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu orang yang kurang mampu dan melatih peserta didik untuk gemar bersedekah; (2) Sholat Dhuha. Sholat dhuha dilakukan setiap hari sebelum di mulainya

pembelajaran, siswa diberikan waktu untuk melakukan sholat dhuha bergantian antar kelas; (3) Sholat Berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah waktu dzuhur tiba. Dalam kegiatan ini peserta didik kelas 4,5 dan 6 yang melaksanakan sholat berjama'ah. Kelas 1,2 dan 3 tidak melaksanakan kegiatan ini dikarenakan jadwal pulang mereka lebih cepat dibandingkan kelas tinggi; (4) Menyapa dan Mengucapkan Salam. Peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam atau menyapa secara sopan kepada Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Sekolah maupun kepada sesama peserta didik. kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana rukun dan akrab antar satu sama lain; (5) Membiasakan Bertutur Kata Sopan dan Santun. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk saling menghargai dan mengasihi antar satu sama lain dan menghindarkan dari sifat egois.

Elemen kunci ketiga adalah akhlak kepada manusia. Akhlak kepada sesama manusia merupakan implementasi dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Jika memang secara keyakinan, asal daerah, etnis, dan suku berbeda, tetapi tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia. Seyogyanya tetap memiliki rasa kemanusiaan yang diarahkan pada keadilan dan keadaban (Sutinah, 2020). Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang

senang bergotongroyong dan saling tolong menolong. Siswa memiliki rasa simpati dan kemudian berempati. Tidak ada diskriminasi diantara siswa maupun guru dalam serangkaian kegiatan di sekolah tersebut. Kunci elemen keempat yaitu akhlak kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan YME tentu harus bisa saling mengasihi sesama makhluk Tuhan sekalipun itu alam.

Dengan demikian, hubungan manusia dan alam harus berjalan seimbang sehingga tidak merugikan satu sama lain (Sutinah, 2020). Dalam hal ini, perilaku siswa terlihat dari bergotongroyong membersihkan halaman sekitar kelas dan sekolah agar tercipta lingkungan yang nyaman. Kemudian juga rasa cinta terhadap tanaman, dimana siswa membagi jawal untuk menjaga dan merawat tanaman dengan menyiram tanaman disekitar kelas.

B. Berkebhinekaan Global

Berdasarkan Kemendikbud Ristek, 2022, Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Mengenal dan menghargai budaya, Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan

perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Sesuai dengan elemen pertama, siswa siswi SD Negeri Sekaran 01 mulai mengenal dan menghargai budaya yaitu melaksanakan Kegiatan Apel, melaksanakan Kegiatan Menari Tradisional, Melaksanakan Pramuka, Kegiatan Menari Tradisional dalam ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran SBdP.

Selain itu terdapat kegiatan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Mengucapkan salam dan Menyapa, hal ini merupakan kegiatan spontan dilingkungan sekolah seperti menyapa teman dan gurunya. Menyalimi tamu yang datang dengan sopan. Serta kegiatan salim di gerbang rutin yang dilakukan guru sebagai contoh terhadap siswanya setiap pagi.

Komunikasi dan interaksi antar budaya, Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Dengan

melaksanakan melaksanakan Kegiatan Apel, melaksanakan Kegiatan Menari Tradisional, Melaksanakan Pramuka, Kegiatan Menari Tradisional dalam ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran SBdP siswa dapat memahami kekayaan tarian di Indonesia yang beragam, siswa setidaknya dapat mempelajari salah satu tarian tradisional yang ada di Indonesia terlebih dari daerah tempat asalnya. Selain itu terdapat kegiatan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Mengucapkan salam dan Menyapa, hal ini merupakan kegiatan spontan dilingkungan sekolah seperti menyapa teman dan gurunya.

Dengan kegiatan pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa dan menjadi budaya, Menyalimi tamu yang datang dengan sopan. Serta kegiatan salim di gerbang rutin yang dilakukan guru sebagai contoh terhadap siswanya setiap pagi. tujuan penerapan konsep di sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menjamin keselamatan, mengembangkan disiplin dan tanggung jawab, menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan, dan mengembangkan sopan santun dan keterampilan sosial. Kebiasaan tersenyum, menyapa, dan menunjukkan sopan santun merupakan bagian dari konsep 5S dan dapat dikembangkan melalui teladan

perilaku yang baik, mendorong perilaku positif, dan mengajarkan keterampilan sosial.

Wujud nyata dalam implementasi kebhinekaan global yang juga di terapkan di SD Negeri Sekaran 01 yaitu, wujudnya timbulnya toleransi dan mencintai perbedaan. Adanya perbedaan bisa menimbulkan kelebihan atau kelemahan. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atau berinteraksi di komunitas global (Shihab, 2020). Menurut Kinloch, Toleransi merupakan buah atau hasil interaksi sosial yang erat dalam Masyarakat (Susilawati et, al. 2023).

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, manusia tidak dapat memungkirinya adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang terkadang berbeda agama atau kepercayaan, faktanya umat beragama hendaknya berusaha menghadirkan kedamaian dan ketenangan satu sama lain dalam kerangka toleransi. agar stabilitas sosial dan gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak terjadi (Abror, 2020).

Mengacu pada hal tersebut sejalan yang dilakukan oleh siswa SD Negeri Sekaran 01, Menghargai Antar Sesama, Mengucapkan salam dan Menyapa, Saling Menolong, Menghargai

Tanpa Membedakan Ras, Suku Maupun Agama. Indikator toleransi adalah kepedulian, keberanian, dan cinta kasih (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Pertama, kepedulian ditunjukkan dengan menolong/menolong teman yang sedang kesulitan, memahami cara teman berbicara, dan mendengarkan teman ketika berbicara. Kedua, rasa takut ditunjukkan dengan perilaku bersedia memberikan informasi dan membantu teman yang tidak disukai teman lainnya. Dan ketiga, rasa cinta ditunjukkan dengan menjenguk teman yang sakit meski berbeda agama, mau berdiskusi, menerima teman lain yang berbeda pendapat, dan menerima saran dari teman berbeda agama (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Menurut Ekaningtyas (2020), Jika penanaman toleransi sudah dimulai sejak dini dan anak mudah memahami nilai-nilai toleransi, diharapkan mereka dapat menerapkan toleransi tersebut hingga mereka dewasa dan mengurangi tingkat konflik akibat konflik intoleransi. Pendidikan toleransi penting untuk diajarkan sejak dini. Dimanapun anak dididik, kita tahu bahwa anak usia sekolah ini berada pada fase dimana mereka belajar dengan cepat, dan pembentukan karakternya akan sangat kuat. Bahkan karakter tersebut juga akan bertahan hingga mereka dewasa. Meski begitu, pendidikan toleransi akan tetap menanamkan

perilaku saling menghormati karena kita perlu hidup damai dalam indahnya perbedaan ini. Di Negara Multikultural Ini (Latifah et al., 2022).

C. Bergotong royong

Gotong royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Pada perspektif ini, tujuan menjadi motif awal terjadinya gotong royong (Faozi, 2017). Gotong royong merupakan kerja sama dalam bidang sosial yang mengandung dua pengertian yaitu tolong menolong dan kerja bakti yang keduanya bertujuan untuk meringankan beban dalam suatu kepentingan (Bayuadhy, 2015).

Bergotong royong memiliki posisi penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari kolaborasi, kepedulian, dan berbagi didasarkan pada itikad baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut siswa siswi SD Negeri Sekaran 01 bergotong royong dalam berbagai bidang, Bergotong Royong Dalam Menjaga Lingkungan dimana siswa memiliki jadwal piket untuk menyiram tanaman setiap harinya sebagai bentuk Kerjasama, kemudian kerja bakti yang dilakukan sekolah secara

rutin agar terciptanya lingkungan yang nyaman. Menolong Teman Yang Kesulitan, kesulitan dibidang apapun yang bersifat positif contohnya siswa membentuk study group/ tutor teman sebaya dengan tujuan dapat membantu temannya yang kesulitan dalam belajar. Dengan bergotong royong menjadi suatu kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela untuk meringankan, memudahkan, dan membantu pekerjaan sosial tertentu dan tertanam di diri siswa dan menjadi budaya.

Nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak supaya tidak terjadi pergesekan terhadap nilai morak dan etika kedepannya. Tujuan gotong royong sendiri untuk membangun kerjasama, persaudaraan, dan persahabatan, dalam bingkai musyawarah untuk mencapai mufakat, anti kekerasan, dan deskriminasi serta menumbuhkan rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan bantuan (Komara, 2018). Pelajar Indonesia diharapkan memiliki nilai dan kemampuan untuk menjalankan gotong royong dalam sistem sosial.

D. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran lebih sering didominasi oleh guru untuk menjelaskan materi yang dibahas dan peserta didik mendengarkan dengan pasif (Sutiyono, 2022). Siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam berbagai aspek. Beberapa hal yang menjadi ciri mandiri dari siswa SD Negeri Sekaran 01 yaitu dalam kegiatan pembelajaran menyelesaikan proyek P5 guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan aktif dalam menyaring materi pembelajaran yang sedang dijalankan.

Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena siswa akan mendapatkan kemampuan menganalisis persoalan yang sulit dipahami dan mampu bekerja secara pribadi maupun kelompok serta mampu mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan sampai tuntas tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain.

Ciri-ciri pelajar memiliki kemandirian diantaranya memiliki keuletan dan progresif, kemantapan diri, bebas, dan inisiatif. Contoh kemandirian yang telah dilakukan siswa diantara lain; memiliki kesadaran akan tugas sekolah, berkata jujur, berpakaian rapi, hidup sederhana, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertutur

kata sopan, menyapa, membawa kotak makan, meminta ijin ketika keluar kelas.

E. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berguna untuk membandingkan suatu informasi yang didapatkan (Adnan, 2018). Contohnya membandingkan informasi yang didapatkan dengan informasi lainnya untuk kemudian ditelaah dan diberikan hipotesis sementara. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SD Negeri Sekaran 01, dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu untuk mengidentifikasi dan informasi dalam lisan maupun tulisan, aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajak siswa berkeliling lingkungan sekolah untuk mengamati lingkungan kemudian menganalisis permasalahan sekitar beserta pencarian solusi permasalahan serta memberikan pendapat untuk perkembangan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

Sejalan dengan pernyataan Ennis dalam (Ratih, 2017) bahwa "critical thinking is reasonable, reflective thinking that is facosed on deciding what to believe or do".

Bernalar kritis adalah pemikiran bersifat reflektif dan masuk akal yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Siswa yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

F. Kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki seseorang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan turun-temurun, akan tetapi kemampuan yang terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi, dan inspirasi (Muliawan, 2016). Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Setiap individu pada dasarnya mempunyai potensi kreatif dalam diri masing-masing apabila diberikan stimulus dan suasana yang kondusif dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau sosial lainnya.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Seperti yang kolaborasi antar siswa dengan guru menghasilkan Produk P5, produk praktikum penerapan yang dapat

digunakan berkelanjutan, wayang tengkorak dalam pembelajaran IPA dari hasil kerja kelompok siswa, dan media pembelajaran berupa flipbook yang dibuat guru dan berkolaborasi dengan siswa dari ide hingga pengisi suara juga berasal dari siswa. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Siswa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Siswa menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila di SD Negeri Sekaran 01 berjalan sesuai dengan pedoman profil pelajar pancasila. Pendidikan karakter melalui aspek profil pelajar pancasila dimaksudkan agar peserta didik memiliki keenam sikap tersebut yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Keenam aspek profil pelajar pancasila

yang telah diterapkan dan telah tertanam baik pada siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler merupakan pembelajaran yang berlangsung di suatu ruangan (kelas), maupun kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan pembelajaran diluar kelas untuk mengasah potensi dan kemampuan siswa. Melalui kegiatan pembiasaan diintegrasikan ke dalam keseluruhan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Serta program kokurikuler yang berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self Disclosure Ditinjau dari tipe Kepribadian dan Self Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Sumber: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2 (2), 179-184
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta didik. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bayuadhy, Gesta. (2015). Tradisi-tradisi Adiluhung dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi.
- Creswell, J.W. & Cheryl, N.P. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage publications.
- Cholifuddin, Zuhri Muhammad Noer. 2013. Studi Tentang Efektivitas Tadarus Alqur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta, *Il Cendekia* 11, no. 1 (2013), 118.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Faozi, Nurul. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah sebagai perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. *Sumber: lib.uunes.ac.id*
- Kemendikbud Ristek. (2021a). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kemendikbud Ristek. (2021b). Profil Pelajar

- Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kemendikbud Ristek. (2022). Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Learning Curriculum In Elementary School. International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS) E-ISSN: 2808-1765 Volume 1, Number 6, June 2022, Page. 976 – 988.
<https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Khorurijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 4(1), 17-26.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. Sumber: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 969–973.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 8839–8848.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Muliawan, Jasa Unggul. (2016). 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Yogyakarta Ar-Ruzz
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP*, 1(1), 180-18
- Nurhayati, Jamaris, Sufyarma Marsidin. 2022. Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Ratih, Ayu Wulandari, dan Luth Kadek. (2016). *Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Bali*. Sumber: *Jurnal Psikologi*, Vol 3 (3), 509- 518
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2).
<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Shihab, Quraish. (2020). *Corona Ujian Tuhan*, 1st ed. Tangerang: PT Lentera Hati.
- siati, Seni, dan Uswatun Hasanah. "IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK". *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (Desember 23, 2022): 61–72. Diakses November 16, 2023.
<https://jimp.kemdikbud.go.id/index.php/jimp/article/view/78>.
- Sofyan, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*
- Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA*. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19,"*1950, 406–417.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Intrumrn Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka*. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 25–38
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Motode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). *Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.

- Suri, F., Purwanto, H., Novaliza, M., & Mulya, D. (2020). Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar," 21-25.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Susilawati. Evi, Nimim, Suharyanto. Agung, Darmayasa. 2023. Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, 1 (March, 2023): 219-226 / 223 of 226 /
- Sutinah, S. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Harga Diri Terhadap Harga Diri. Universitas Jambi: *Jurnal Universitas Jambi*.
- Syafi'i, F.F. (2021). Merdeka Belajar Sekolah Penggerak. Psosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. 39-49.
- Usanto. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2), 494–502.
- Winarsih, B. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4). 2388-239.